

BAB 2 KAJIAN TEORI

1.1 Kurikulum

Istilah kurikulum dalam dunia pendidikan sudah senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Kurikulum pada dasarnya merupakan perangkat pembelajaran dan program pendidikan yang dirancang oleh pemerintah sebagai acuan yang diberikan kepada suatu lembaga penyelenggara pendidikan, yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Pemerintah mendefinisikan kurikulum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 19 dalam (Widyastono, 2014: 7) bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”

Menurut Sanjaya (2009: v):

Menyatakan bahwa Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Sedangkan menurut Tim Pengembang MKDP (2013: 12) “Kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki”.

Dari pernyataan di atas mengenai kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana atau rancangan yang dijadikan sebagai pedoman dan pegangan di setiap lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

1.2 Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain hanyalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi tujuan pendidikan dalam setiap suatu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan negara mempunyai pemikiran dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi dari segi agama, pemahaman dan ideologi. Dengan demikian negara kita memiliki tujuan pendidikan yang berbeda dengan negara lain. Untuk itu, maka kurikulum sangat berperan penting untuk pedoman guru dalam menyusun perangkat pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan sesuai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Menurut Rohman (2012: 24):

Dalam proses belajar kurikulum memegang peranan penting, karena dalam dengan kurikulum peserta didik sebagai individu yang berkembang akan memperoleh manfaat. Namun juga dapat bermanfaat dari bagi pihak-pihak di luar dunia sekolah.

- Fungsi kurikulum bagi sekolah
- Fungsi kurikulum bagi peserta didik.
- Fungsi kurikulum bagi guru.
- Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah.
- Fungsi kurikulum bagi orang tua peserta didik.
- Fungsi kurikulum pada tingkat pendidikan di atasnya
- Fungsi kurikulum bagi masyarakat

Tim pengembang MKDP (2013: 9)

Juga Menyatakan bahwa Fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek peserta didik, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian.
- b. Fungsi integrasi
- c. Fungsi Diferensiasi
- d. Fungsi Persiapan.
- e. Fungsi Pemilihan
- f. Fungsi Diagnostik

Kurikulum memiliki berbagai fungsi, berbagai pendapat di atas dapat menjelaskan bahwa fungsi kurikulum sangat dominan dalam kesuksesan pendidikan. Dengan mengacu pada fungsi kurikulum, seorang pendidik akan memiliki wawasan yang luas dalam menjalankan tugasnya.

2.3 Pengembangan Perangkat

Pengembangan perangkat pembelajaran merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan dengan aktivitas revisi untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran yang layak digunakan berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Dalam penerapan kurikulum 2013, perangkat pembelajaran menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini untuk melakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan sedikit perubahan dalam perangkat pembelajaran yaitu dengan serangkaian mengembangkan perangkat pembelajaran yang sudah ada.

Menurut Rahman & Amri (2013: 207) “Pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang sudah ada”. Adapun menurut Menurut Kemp (1994) dalam Al Tabany, (2014: 222) “Pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran yang kontinu, dimana tiap – tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat dapat dimulai dari titik mana pun didalam siklus tersebut”.

Dalam perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan, agar dalam menyusun suatu perencanaan pembelajaran sesuai dengan metode sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sepenuhnya.

Menurut model Kemp dalam Al Tabany (2014: 223):

Unsur pengembangan perangkat pembelajaran meliputi:

- a. Identifikas masalah pembelajaran
- b. Analisis siswa
- c. Analisis tugas
- d. Merumuskan indikator
- e. Penyusunan instrumen evaluasi
- f. Strategi pembelajaran
- g. Pemilihan media atau sumber pembelajaran
- h. Pelayanan pendukung
- i. Evaluasi formatif
- j. Evaluasi sumatif
- k. Revisi perangkat pembelajaran

2.4 Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah suatu bahan yang mesti dilengkapi seorang pendidik sebelum kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan, sebagai acuan atau pedoman yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini diperkuat dengan adanya gagasan Kunandar:

Menurut kunandar (2014:3):

Guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran. Program atau perencanaan yang harus disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran yaitu: (1) program tahunan, (2) program semester, (3) silabus, dan (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Adapun menurut Ibrahim (2003: 3) dalam Trianto (2007: 68) “Perangkat yang dipergunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: buku siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa, Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB) serta media pembelajaran”.

Dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran merupakan sarana yang berupa perangkat yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

2.4.1 Silabus

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah menyusun silabus, dengan adanya silabus yang dijadikan sebagai pedoman akan membantu dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran selanjutnya.

Menurut Trianto (2007: 68) “Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran tema tertentu yang mencakup standar

kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar”

Adapun menurut Al Tabany (2014: 246) “Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar, kegiatan pembelajaran dan rancangan penilaian”.

Dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk pada setiap pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Al Tabany (2014: 247):

Dalam mengembangkan silabus terdapat beberapa prinsip, antara lain: (1) Ilmiah, yaitu bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan; (2) relevan, artinya bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik; (3) sistematis, yaitu semua komponen dalam silabus satu sama lain saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi; (4) konsisten, yaitu adanya hubungan yang konsisten (ajek, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian; (5) memadai, artinya cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar; (6) aktual dan konstektual, yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi; (7) fleksibel, artinya keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat; (8) menyeluruh, yaitu bahwa komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Pengembangan silabus menurut Kurikulum 2013 berbeda dengan pengembangan silabus sebelumnya, yaitu kurikulum 2004 (KBK) maupun kurikulum 2006 (KTSP). Menurut kurikulum 2013, bahwa pengembangan silabus dilakukan secara nasional bersamaan dengan pengembangan kurikulum itu sendiri. Langkah-langkah dalam pengembangan silabus:

- a. Mengkaji standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar
- b. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- d. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi
- e. Penentuan jenis penilaian
- f. Menentukan alokasi waktu.
- g. Menentukan sumber belajar.

Untuk selanjutnya berdasarkan silabus guru memiliki tugas untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakannya dalam pembelajaran di kelas.

2.4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setelah silabus tersusun berikutnya guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dalam pengembangan RPP penjabaran dari silabus untuk membantu mengarahkan rencana pembelajaran yang digambarkan sesuai prosedur dan pengorganisasian untuk mencapai satu kompetensi dasar. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa pengembangan silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 87) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya merupakan suatu bentuk prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi (standar kurikulum)”.

Menurut Trianto (2007: 71) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. Rencana pelaksanaan

pembelajaran disusun untuk setiap pertemuan yang terdiri dari tiga rencana pembelajaran, yang masing-masing dirancang untuk pertemuan selama 90 menit dan 135 menit”

Menurut permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam Kunandar (2014: 5) “Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus dan berfungsi untuk mengarahkan kegiatan peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Adapun menurut Kunandar (2014: 5):

Komponen RPP terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran;
- 10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 11) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup; dan
- 12) Penilaian hasil belajar.

Dari komponen langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP menurut Al Tabany (2014: 263) adalah: “(1) Mengkaji silabus; (2) Mengidentifikasi materi pembelajaran; (3) Menentukan tujuan; (4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran; (5) Penjabaran jenis penilaian; (6) Menentukan alokasi waktu; (7) Menentukan sumber belajar”.

2.4.3 Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Pada kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikenal dengan istilah KTSP, Lembar Aktivitas Siswa ini disebut dengan Lembar Kegiatan Siswa, namun seiring dengan banyaknya perubahan pada kurikulum LAS diganti menjadi Lembar Kerja Peserta Didik akan tetapi pada dasarnya LAS, LKS dan LKPD memiliki makna yang sama merupakan sebagai lembar kerja siswa dimana lembaran tersebut berisi informasi mengenai materi dengan diberikan beberapa intruksi kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto, (2007: 73) “Lembar aktivitas Siswa (LAS) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran berisi tugas yang didalamnya berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas”.

Trianto (2010: 111):

Mengatakan lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan siswa memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh.

Safriandono dan Charis, (2014: 28) :

Menjelaskan secara umum LAS merupakan perangkat pelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun manfaat LAS dalam pengajaran sebagai berikut:

- a. Merupakan alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai variasi belajar mengajar.
- b. Dapat mempercepat pembelajaran dan mempersingkat waktu penyajian materi pelajaran sebab LAS ini dapat disiapkan diluar jam pelajaran.
- c. Memudahkan penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena tidak setiap peserta didik dapat memahami persoalan itu pada keadaan bersamaan.

- d. Mengoptimalkan alat bantu pengajaran.
- e. Membangkitkan minat belajar siswa jika LAS disusun secara menarik.

Prastowo dalam Rahmadani, Amalita dan Helma (2012: 30):

Mengemukakan fungsi LAS antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan ajar yang bisa menimalkan peran pendidikan, namun lebih mengaktifkan peserta didik
- b. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- c. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- d. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Peran LKPD sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk mengarahkan siswa dalam memahami materi melalui aktivitas-aktivitas sendiri yang terdapat dalam LKPD. LKPD juga dapat meningkatkan minat belajar siswa dari tampilan LKPD yang tidak monoton dan juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

Daryanto (2014: 174):

Mengemukakan teknik dan struktur penyusunan Lembar Aktivitas Siswa:

- a. Teknik penyusunan Lembar Aktivitas Siswa:
 - Analisis SK/KI-KD-Indikator
 - Analisis Sumber Belajar
 - Pemilihan dan Penentuan Lembar Aktivitas Siswa
- b. Struktur Lembar Aktivitas Siswa
 - Judul, mata pelajaran, semester, tempatPetunjuk belajar
 - Kompetensi yang akan dicapai
 - Indikator
 - Informasi pendukung
 - Tugas-tugas dan langkah kerja
 - Penilaian

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai LKPD, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lembar aktivitas siswa adalah bahan ajar yang sebagai perantara dalam menyampaikan informasi tentang materi yang dipelajari dengan memberikan intruksi atau langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah atau aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam LKPD

2.5 Model pembelajaran.

Dalam merancang perangkat pembelajaran bukan saja hanya menyusun sekedarnya saja akan tetapi dalam penyusunan perangkat perlu diterapkan suatu model pembelajaran agar dapat menarik minat belajar siswa, serta terdapat perubahan dalam proses mengajar yang tidak monoton ceramah saja.

Menurut Sudjana (2001: 92) dalam (Trianto, 2007: 53) “Untuk melaksanakan pengembangan perangkat pembelajaran diperlukan model-model pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan”.

Menurut Kurniasih & Sani (2015: 18) “Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Adapun menurut Suprijono (2010: 45) “Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi pada tingkat operasional di kelas”.

Sedangkan menurut Joice dan Weil (1990) dalam Isjoni (2011: 50) “Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Dalam penerapan model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa”.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara bertahap, langkah-perlangkah dan menyesuaikan kebutuhan siswa.

2.6 Model *Probing-Prompting*

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk terapkan dalam proses pembelajaran. Setiap perancangan dalam perangkat pembelajaran tiap guru setidaknya mengganti model-model. Diantara banyaknya model pembelajaran peneliti memilih salah satu model yang akan

diterapkan dalam perangkat pembelajaran yang akan dikembangkannya yaitu model pembelajaran *Probing-Prompting*.

2.6.1 Defenisi Model *Probing-Prompting*

Menurut arti kata *probing* adalah menyelidikan, menggali dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun.

Ngalimun (2013: 165) menjelaskan bahwa:

Probing-Prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa , mengkontruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Menurut Suherman dkk, (2001: 160) dalam Huda (2013:281):

Pembelajaran *Probing-Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *Probing Question*. *Probing Question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban berikutnya lebih jelas, aktrat dan beralasan.

Menurut Suyatno (2009: 63) dalam Istarani & Ridwan (2014: 73) “*Probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”. Selanjutnya siswa mengkontruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Sedangkan menurut Shoimin (2014:126) “*Probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”.

Berbagai pendapat mengenai defenisi *probing-prompting* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *probing-prompting* merupakan model pembelajaran dimana seorang guru menyajikan pertanyaan kepada peserta didik dengan cara menggali dan menuntun peserta didik untuk berfikir kritis dan mampu mengaitkan pengetahuan yang sudah didapat dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

Dengan model pembelajaran seperti ini maka tugas guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang dan menuntun siswa agar menjadi aktif bertanya dan berfikir kritis dalam menjawab.

Proses tanya jawab dilakukan secara acak, setiap siswa harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat mereka akan dilibatkan dalam proses tanya jawab. Dalam hal ini akan melibatkan suasana kelas yang tegang dikarenakan pelontaran pertanyaan yang secara acak dan tiba-tiba akan membuat peserta didik merasa tegang dan was-was untuk ditunjuk menjawab pertanyaan, dengan hal ini keterampilan dasar bertanya sangat berperan untuk guru, untuk itu seorang guru sangat ditekankan untuk menguasai keterampilan dasar bertanya sebaik mungkin.

Jika melontarkan pertanyaan kepada peserta didik disertai dengan suara menyejukkan, nada lembut, ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jika terdapat peserta didik yang menjawab dengan jawaban yang salah guru tetap memberikan penghargaan terhadap peserta didik, karena dengan jawaban yang salah adalah ciri-ciri dari seorang peserta didik sedang belajar dan berani melontarkan jawaban yang menurut dia ketahui.

Prompting adalah dengan cara yang dilakukan guru untuk menuntun siswa memberikan jawaban benar atau memberikan pemahaman materi terhadap siswa, atas pertanyaan yang guru ajukan. Dengan kata lain dalam merespon jawaban siswa. Pertanyaan yang dilontarkan bisa saja kurang dipahami oleh siswa maka pertanyaan yang diajukan bersifat sederhana dan jelas.

2.6.2 Langkah-Langkah Model *Probing-Prompting*

Menurut Shoimin (2014: 127):

Tahap-tahap pembelajaran *Probing Prompting* adalah:

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru misalkan menghadapkan dengan memberikan gambar, rumus atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
3. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
5. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
6. Jika jawabannya tepat, guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban, dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, diam, guru menyajikan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Menurut Rosnawati dalam Shoimin (2014: 128) bahwa:

Pola umum dalam pembelajaran dengan menggunakan *Probing* melalui tiga tahapan sebagai berikut:

- a Kegiatan awal: guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki siswa dengan menggunakan model *Probing*. Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi dan motivasi. Apabila prasyarat telah dikuasai siswa, langkah yang ke enam dari tahapan model *Probing* tidak perlu dilaksanakan. Untuk memotivasi siswa, pola *Probing* tiga langkah, yaitu 1, 2, 3
- b Kegiatan inti: pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan model *Probing*

- c Kegiatan akhir: model *Probing* digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajarnya setelah siswa selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya. Pola meliputi ketujuh langkah itu dan diterapkan terutama untuk ketercapaian indikator.

Menurut Susanti dkk (2016: 6) Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Probing-Prompting* sebagai berikut:

1. Guru meminta siswa untuk berkelompok sesuai kelompok yang telah ditentukan. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memberikan gambar, rumus atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan materi.
2. Guru memberikan serangkaian pertanyaan menggali secara teratur kepada siswa yang berkaitan dengan materi ajar.
3. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
4. Guru menunjuk satu siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan tersebut.
5. Jika jawaban tepat, Guru meminta tanggapan siswa lain. Jika jawaban kurang tepat atau salah guru memberi pertanyaan lain yang jawabannya petunjuk penyelesaian jawab tersebut. Dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir tingkat tinggi sampai dapat menjawab sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau indikator.
6. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa berbeda untuk menekankan apakah indikator benar-benar dipahami seluruh oleh siswa.

Ada beberapa pendapat mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Probing-Prompting*, peneliti mencoba memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran *probing-prompting* dengan cara mengkombinasikan antara langkah-langkah dan tahapan model *Probing-Prompting*. Ada beberapa alasan peneliti untuk mencoba memodifikasi model tersebut adalah pertama, pada langkah-langkah model *Probing-Prompting* yang dikemukakan oleh Shoimin (2014: 127) ada beberapa langkah, akan tetapi pada langkah-langkah tersebut hanya ada beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam perangkat pembelajaran. Kedua, pada tahapan model *Probing-Prompting* Rosnawati dalam Shoimin (2014: 128) ada tiga tahapan kegiatan yang diterapkan akan tetapi pada tahapan kegiatan tersebut kurang mempertegas dimana letak langkah-langkah dari model tersebut sehingga dapat membuat bingung peneliti. Ketiga pada langkah-langkah model *Probing-Prompting* yang di kemukakan oleh Susanti dkk (2016: 6)

cocok untuk diterapkan dalam perangkat pembelajaran akan tetapi peneliti memberikan sedikit tambahan pada langkah tersebut agar lebih terarah. Keempat, agar mempermudah peneliti dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Probing-Prompting* maka peneliti mencoba memodifikasi dengan langkah tersebut dengan menggabungkan pendapat para ahli di atas. Langkah-langkah modifikasi menurut peneliti dari model *Probing-Prompting* yang akan di terapkan pada perangkat pembelajaran sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (± 10 Menit)
 - a Guru Menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran
 - b Guru memulai kelas dengan mengucapkan salam, dan dilanjutkan membaca doa secara bersama-sama.
 - c Guru mengecek kehadiran siswa
 - d Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari hari ini
 - e Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.
 - f Guru melakukan apersepsi
 - g Guru memotivasi siswa dengan memberi sesuatu yang dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran
 - h Guru meminta siswa untuk duduk berkelompok, sesuai kelompok yang telah dibentuk.
2. Kegiatan Inti (± 60 Menit)
 - a. Guru menghadapkan kepada siswa suatu gambar/masalah yang terdapat pada LKPD (*Langkah 1 Probing-Prompting*)
 - b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati gambar, serta mencerna pertanyaan-pertanyaan dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam LKPD (*Langkah 2 Probing-Prompting*)
 - c. Guru meminta siswa untuk berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKPD (*Langkah 3 Probing-Prompting*)
 - d. Guru membimbing siswa selama proses diskusi berlangsung

- e. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKPD (*Langkah 4 Probing-Prompting*)
 - f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lainnya apabila jawaban siswa yang telah ditunjuk kurang tepat. (*Langkah 5 Probing-Prompting*)
 - g. Guru memberikan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator yang telah dipelajari sudah dipahami (*Langkah 6 Probing-Prompting*)
3. Penutup (± 15 Menit)
- a. Guru dan siswa secara bersama-sama memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari,
 - b. Guru meminta siswa untuk kembali ke bangku masing-masing
 - c. Guru memberikan latihan soal yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari.
 - d. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
 - e. Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama-sama dan mengucapkan salam.

2.6.3 Kelebihan dan Kekurangan *Probing-Prompting*

Berikut ini kelebihan dan kekurangan *Probing-Prompting* menurut Shoimin, (2014: 128) di antaranya adalah:

- 1) Kelebihan
 - Mendorong siswa aktif berpikir
 - Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
 - Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan.
 - Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya.
 - Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang dilampau.
 - Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
 - Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.

2) Kekurangan

- Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
- Siswa merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
- Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan diri, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

2.7 Kriteria Kualitas Produk.

Dalam penelitian pengembangan, hasil pengembangan berupa perangkat pembelajaran. Dalam penelitian pengembangan diperlukan adanya uji kualitas produk untuk melihat hasil pengembangan perangkat yang berkualitas yang telah dirancang oleh peneliti dengan cara diberikan penilaian. Hal ini dipertegas dengan adanya pendapat Nieva dalam Rochmad (2012: 64) bahwa “ Dalam penelitian pengembangan perangkat pembelajaran, uji kualitas hasil atau produk pengembangan meliputi uji kevalidan, kepraktisan dan keefektifan produk yang dikembangkan”, dalam hal ini peneliti membatasi dalam uji kualitas produk yaitu hanya menguji kevalidan dan kepraktisan saja.

2.8 Kevalidan Perangkat Pembelajaran

Kualitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan diketahui dari uji kevalidan. Uji kevalidan dilakukan untuk mengetahui apakah perangkat pembelajaran yang dikembangkan peneliti dapat digunakan dalam penelitian. Menurut Trianto, (2011: 296) menyatakan bahwa “Instrumen yang valid/sah ialah instrumen yang mampu mengukur apa yang diinginkan oleh peneliti dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat” menurut Nursalam dalam Rahmi (2015: 17) “Validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen”

Menurut Yuniarti, Riyadi & Subanti (2014: 915) menyatakan “Perangkat pembelajaran dikatakan valid jika perangkat yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan pendapat konsisten internal”. Dalam kegiatan validasi perangkat pembelajaran dilakukan dengan mengisi lembar validasi yang telah disediakan dengan validasi yang dilakukan dengan melihat kesesuaian aspek-aspek yang terdapat pada setiap perangkat pembelajaran.

Adapun menurut Akbar (2013: 144).

RPP bernilai tinggi (validitasnya tinggi) adalah RPP yang komponen komponennya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ada rumusuan tujuan pembelajaran yang jelas, lengkap, disusun secara logis, mendorong siswa untuk berfikir tingkat tinggi
2. Deskripsi materi jelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan perkembangan keilmuan
3. Pengorganisasian materi pembelajaran jelas cakupan materinya, kedalam dan keluasannya, sistematis, runtut, dan sesuai dengan alokasi waktu.
4. Sumber belajar sesuai dengan perkembangan siswa, materi ajar, lingkungan konstektual dengan siswa, dan bervariasi.
5. Ada skenario pembelajaran (awal, inti, akhir), secara rinci, lengkap dan langkah pembelajaran mencerminkan metode/model pembelajaran yang digunakan.
6. Langkah pembelajaran sesuai tujuan, mengembangkan metode dan media yang digunakana, kemungkinan terbentuknya dampak pengiring, memungkinkan terjadinya proses inkuiri bagi siswa, dan alokasi waktu setiap langkah.
7. Tekhnik pembelajaran tersurat dalam langkah pembelajaran, sesuai tujuan pembelajaran, mendorong isiswa untuk berpartisipasi aktif, memotivasi dan berfikir aktif.
8. Tercantum kelengkapan RPP berupa prosedur dan jenis penilaian sesuai dengan pembelajaran, ada instrumen penilaian yang bervariasi (tesdan non tes) dan rubrik penilaian.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dikatakan valid apabila telah melalui proses validasi yang dilakukan oleh validator. Pada tahap validasi, dilakukan juga revisi untuk memperoleh masukan dan kritikan untuk memperbaiki perangkat pembelajaran.

2.9 Kepraktisan perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran dikatakan praktis jika perangkat yang digunakan guru sebagai pedomannya dalam melaksanakan proses pembelajaran mudah dan simple. Gagasan ini diperkuat dari makna kata praktis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa “ Kepraktisan perihal yang bersifat praktis” artinya mudah dan senang memakainya.

Adapun menurut Putrawan, Suharta dan Sariyasa (2014: 6) menyatakan bahwa “Kepraktisan perangkat pembelajaran matematika yang dikembangkan diukur dari keterlaksanaan perangkat tersebut dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas”.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepraktisan dalam perangkat pembelajaran yang digunakan mudah bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta proses pembelajaran di kelas tercapai dan terlaksana dengan baik. Adapun pertimbangan kepraktisan dapat dilihat dalam aspek-aspek berikut (Sukardi 2011: 52):

1. Kemudahan penggunaan, meliputi: mudah diatur, disimpan dan dapat digunakan sewaktu-waktu
2. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan sebaiknya singkat, cepat dan tepat.
3. Daur tarik terhadap minat siswa
4. Mudah diinterpretasikan oleh guru ahli maupun guru lain
5. Memiliki ekivalensi yang sama, sehingga bis digunakan sebagai pengganti atau variasi.